



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 4 NOMO 2 (NOVEMBER 2023)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017–2022

Rakhmat Prabowo^{a*}, Heri Setiawan^b, Putri Destiani Nur Elliot^c

^{a,b,c} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*rakhmatp17@upi.edu

Diterima: Oktober 2023 Disetujui: Oktober 2023 Dipublikasikan: November 2023.

ABSTRACT

The country's economic growth cannot be separated from the capital market as measured by the Jakarta Composite Index. The movement of the composite stock price index in Indonesia is very unstable and fluctuating. The purpose of this study was to determine the effect of macroeconomic factors, namely Interest Rates (BI7DRR), Inflation, Exchange Rate, World Oil Prices, and the Dow Jones Index on the Jakarta Composite Index on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2022. This study uses a quantitative approach with explanatory methods that examine research variables by analyzing data using the Ordinary Least Square method. The regression results using Eviews show that all independent variables in the model, namely Interest Rates (BI7DRR), Inflation, Exchange Rate, World Oil Prices, and the Dow Jones Index affect the Composite Price Index, which is indicated by the probability value of each sequentially, namely 0.0230, 0.0003, 0.0014, 0.0001 and 0.0001. Then the results of the F test using Eviews show that the probability value of F in the regression model is 0.000. These results indicate that all the independent variables in the model have a simultaneous effect on the JCI dependent variable. In addition, the independent variables in the model can explain the dependent variable of 66.3% while the rest is explained by other variables outside the model.

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Dow Jones Industrial Average, IDX Composite.*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi negara tidak dapat dipisahkan dari pasar modal yang diukur dengan indeks harga saham gabungan. Pergerakan indeks harga saham gabungan di Indonesia sangat tidak stabil atau bersifat fluktuatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor makroekonomi, yaitu Suku Bunga (BI7DRR), Inflasi, KURS, Harga Minyak Dunia, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017–2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori yang menguji variabel-variabel penelitian dengan analisis data menggunakan metode *ordinary least square*. Adapun hasil regresi menggunakan *Eviews* menunjukkan bahwa semua variabel bebas dalam model, yaitu Suku Bunga (BI7DRR), Inflasi, KURS, Harga Minyak Dunia, dan Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Gabungan, yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas masing-masing secara berurutan yaitu 0,0230, 0,0003, 0,0014, 0,0001, dan 0,0001. Kemudian hasil uji F menggunakan *Eviews* menunjukkan bahwa nilai probabilitas F pada model regresi tersebut sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam model berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen IHSG. Selain itu, variabel

independen di dalam model dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 66,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, Dow Jones Industrial Average Index, IHSG

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi negara tidak dapat dipisahkan dari pasar modal yang diukur dengan indeks harga saham gabungan (IHSG). Pergerakan indeks harga saham gabungan di Indonesia sangat tidak stabil atau bersifat fluktuatif. Indeks harga saham gabungan ini bertujuan untuk mengukur kondisi perekonomian negara, salah satunya adalah untuk mengukur kondisi perekonomian yang ada di Indonesia. Saham adalah sarana investasi yang sering dilakukan oleh masyarakat, saham ini artinya seseorang memiliki sebagian modal perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Seseorang yang memiliki saham berarti memiliki hak atas beberapa aset perusahaan.

IHSG digunakan untuk mengukur kinerja seluruh saham di papan utama dan papan pengembangan BEI. IHSG merupakan indeks acuan bagi perkembangan pasar saham tanah air. Dengan IHSG, rangkuman situasi pasar modal dapat dilihat secara *real time* tanpa harus menganalisis instrumen saham satu per satu. Hal ini memudahkan publik dan investor untuk mengetahui situasi umum di pasar saham setiap hari atau secara keseluruhan.

Perkembangan ekonomi secara umum tercermin dari perkembangan pasar modal dan industri sekuritas suatu negara. Sebagai pelaksana fungsi ekonomi, pasar modal menawarkan kesempatan untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan uang kepada pihak yang membutuhkan uang. Dilihat dari kedua fungsi tersebut, dapat dikatakan investor menginvestasikan dananya untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen atau capital gain (Yuliman, 2003).

Pasar modal memiliki peran penting bagi para pelaku ekonomi dalam suatu negara. Secara umum peran penting pasar modal dalam perekonomian yaitu menghubungkan pelaku ekonomi yang membutuhkan dana (dalam hal ini perusahaan) dan yang memiliki dana (dalam hal ini masyarakat) (Aulia, et., al., 2022 & Ghoni, et., al., 2019). Bagi

perusahaan pasar modal dapat menjadi salah satu pilihan pendanaan alternatif perusahaan selain perbankan. Perusahaan yang membutuhkan permodalan dapat menerbitkan efek/saham dan memperjual belikannya di pasar modal. Bagi masyarakat pasar modal dapat menjadi wadah untuk menginvestasikan aset pasif yang dimiliki masyarakat menjadi aset produktif.

Kinerja pasar modal dilihat dari perkembangan harga per lembar saham di pasar saham Indonesia. Perubahan harga saham ini mencerminkan bahwa kinerja perusahaan disebabkan dari berbagai faktor ekonomi makro di Indonesia. Perubahan harga saham di pasar saham Indonesia dapat direpresentasikan dengan indeks harga saham gabungan (IHSG). Pergerakan IHSG ini menjadi kunci bagi investor untuk memutuskan apakah akan menjual, menahan atau membeli saham.

Menurut Tandelilin (2010, 342-343), membuktikan secara empiris bahwa faktor ekonomi makro sangat mempengaruhi perkembangan investasi suatu negara. Tandelilin merangkum beberapa faktor ekonomi makro yang mempengaruhi investasi di suatu negara, yaitu tingkat pertumbuhan PDB (produk domestik bruto), tingkat pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar atau perubahan nilai tukar. Menurut Suramaya (2012), indikator ekonomi makro yang umumnya terkait dengan pasar modal adalah suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan PDB (produk domestik bruto). Empat variabel makro diidentifikasi oleh Suramaya (2012) dan Hismendi et al. (2013) untuk menguji pengaruh variabel makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

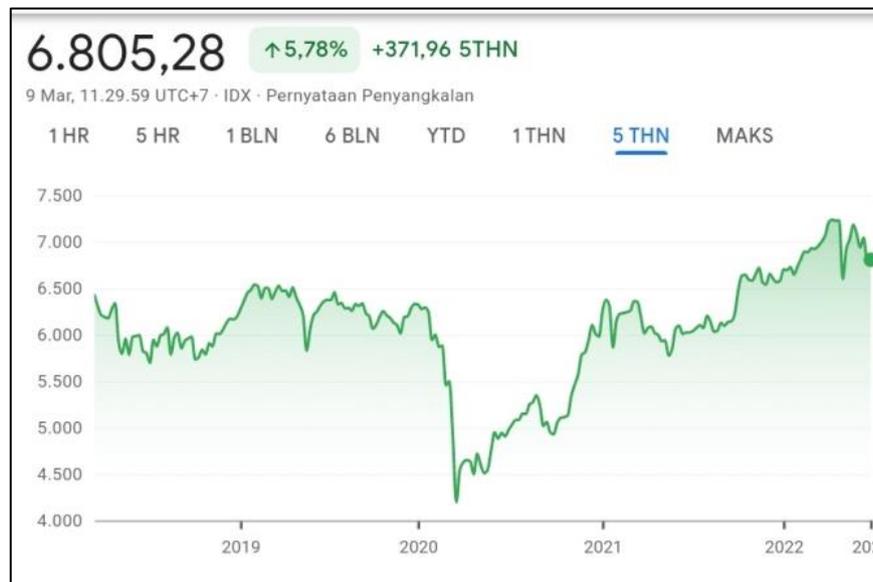
Pasar modal di bursa efek di pengaruhi nilai tukar rupiah atau kurs yang bersifat fluktuatif. Kurs atau nilai tukar Dollar USD merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham. Kurs memiliki peran penting dalam menentukan

apakah harga barang, apakah barang lain yang dijual lebih mahal atau lebih murah dari barang-barang yang dijual didalam negeri.

Pada dasarnya perekonomian suatu negara dikatakan membaik jika pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) cenderung naik. Sebaliknya jika indeks harga saham cenderung turun, maka perekonomian negara tersebut mengalami penurunan. Pergerakan IHSG yang cenderung fluktuatif disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun external. Faktor internal mengacu pada kondisi keuangan perusahaan sedangkan faktor eksternal mengacu pada variabel ekonomi makro seperti suku bunga, inflasi (Paryudi, et., al.).

Selain faktor-faktor di atas, variabel makroekonomi Internasional juga turut mempengaruhi performa IHSG. Seiring dengan perkembangan zaman menyebabkan tingginya mobilitas barang/jasa, tenaga kerja dan modal antar negara. Pada kondisi tersebut indeks saham global seperti indeks dow jones (DJIA) turut mempengaruhi performa IHSG (Kusumawati & Asandimitra, 2017). Dengan dasar tersebut maka indeks harga saham global akan mempengaruhi IHSG.

Faktor internal dan eksternal inilah yang menyebabkan fluktuasi indeks harga saham gabungan. Perkembangan IHSG dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan IHSG

Sumber: yahoo finance (2022)

Berdasarkan Gambar 1, indeks harga saham gabungan (IHSG) Mei 2022 terdapat penurunan. Data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa Indeks Bursa Efek Indonesia turun 7,3% selama periode tersebut menjadi 7.154,92 – 6.629,94. Menurut para analis, pelemahan IHSG disebabkan oleh tekanan pasar saham AS. Alasannya adalah inflasi yang sangat tinggi di Amerika Serikat, yaitu lebih dari 8% pada April 2022.

Pada tanggal 30 Desember 2022 indeks harga saham gabungan melemah sebesar 9,45 point atau sebesar 0,14% dari 6.850,62. Inflasi memicu kekhawatiran di kalangan pelaku

pasar bahwa *Federal Reserve AS* akan menaikkan suku bunga lebih dari yang diharapkan. Akibat penurunan IHSG ini saham akan dijual kepada investor asing di dalam negeri.

Untuk perekonomian nasional, laporan IHSG memberikan gambaran tentang kerangka ekonomi makro. Perekonomian yang lemah menyebabkan penurunan kinerja perusahaan secara keseluruhan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang besar. Selain berdampak pada perekonomian, penurunan IHSG juga berdampak pada investor, baik investor individual maupun investor institusi. Investor

akan mengalami kerugian dari penurunan harga saham.

Dua hal yang biasanya menyebabkan IHSG berfluktuasi yaitu tekanan inflasi yang tinggi dan perubahan suku bunga. Inflasi yang tinggi memberi tekanan pada masyarakat sehingga daya beli masyarakat melemah. Akibatnya masyarakat akan membatasi konsumsi sehingga menyebabkan pendapatan penjualan perusahaan menurun.

Perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) akan mendorong perbankan melakukan penyesuaian suku bunga kredit. Dengan naiknya tingkat suku bunga, beban kredit bertambah sehingga mengurangi pertumbuhan usaha masyarakat. Mereka yang sebelumnya berencana mengembangkan usahanya menjadi tertekan akibat kenaikan suku bunga pinjaman usaha.

Konsumsi rumah tangga juga terdampak akibat penyesuaian suku bunga yang dilakukan oleh perbankan. Konsumsi rumah tangga turun karena kenaikan belanja bunga kredit pemilikan rumah (KPR), kepemilikan kendaraan bermotor (KKB), dan kredit lainnya. Hal ini membuat investor enggan menginvestasikan asetnya dalam bentuk saham ketika terjadi penyesuaian suku bunga.

Nilai saham menggambarkan sebuah nilai pasar perusahaan, penurunan harga saham maka menyebabkan nilai perusahaan juga menurun jika sebuah perusahaan ingin menambah modal untuk perusahaan maka perusahaan tersebut bisa menjual sebagian sahamnya atau menarik pinjaman dari bank. Selain disebabkan karena makroekonomi, menurut kondisi krisis atau bencana alam dapat mempengaruhi kondisi pasar saham. Pada saat terjadi bencana banjir di DKI Jakarta tahun 2013 yang menyebabkan kondisi *abnormal return* (Yuwono, 2013). Namun demikian kondisi volume perdagangan pada saat itu tidak berbeda signifikan karena kondisi bencana ini cepat diatasi oleh pemerintah.

Penelitian terhadap Indeks harga saham gabungan dengan menggunakan variabel makroekonomi yang mempengaruhi penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2017) berjudul

“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti terkait Indeks harga saham gabungan dan JII di Bursa efek Indonesia, penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial dan simultan. menunjukkan bahwasanya pengaruh inflasi (X_1), suku bunga (X_2), kurs (X_3), harga minyak dunia (X_4), dan harga emas dunia (X_5) terhadap IHSG (Y_1) dan JII (Y_2) di bursa efek Indonesia secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara kelima variabel, inflasi (X_1), suku bunga (X_2), kurs (X_3), harga minyak dunia (X_4), dan harga emas dunia (X_5) terhadap IHSG (Y_1) dan JII (Y_2). Namun secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel suku bunga (X_2) kurs (X_3), harga minyak dunia (X_4), dan harga emas dunia (X_5) terhadap IHSG (Y_1) dan JII (Y_2).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” objek dalam penelitian ini IHSG. Metode yang digunakan analisis regresi berganda dengan jenis data penelitian data kuantitatif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Penelitian pernah dilakukan oleh Dewi (2020) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia” objek penelitian ini IHSG dengan desain penelitian asosiatif. Data yang digunakan data time series dengan metode regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dibuktikan dengan nilai t -0,447, nilai signifikan 0,551. Dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap IHSG. Selanjutnya kurs rupiah berpengaruh negatif, dengan nilai t -0,138, nilai signifikansi 0,0014 dimana nilai signifikan kurang dari 0,05

sehingga menunjukkan variabel kurs tersebut memiliki pengaruh terhadap IHSG, harga minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai t 0,101 dan nilai signifikansi 0,451, dimana nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Hasil uji koefisien determinasi ini R^2 sebesar 18,6% menunjukkan bahwa variasi IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dengan sisa 81,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Dengan argumen tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh indikator makroekonomi, yaitu suku bunga (BI7DRR), inflasi, KURS, harga minyak dunia, dan Indeks Dow Jones terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2022.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif-deskriptif. Data yang digunakan berupa seri waktu yang diolah menggunakan metode statistik sebagai uji perhitungannya. Metode kuantitatif digunakan untuk mendapatkan analisis data yang terkait dengan pengaruh indikator makroekonomi terhadap IHSG. Lalu deskripsikan untuk menjelaskan hubungan variabel makroekonomi tersebut terhadap IHSG serta kondisi riil yang ada di Indonesia.

A. Lingkup Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini bersifat data sekunder, yang diperoleh dari laporan bulanan maupun publikasi lembaga-lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan lembaga-lembaga atau perusahaan terkait lainnya seperti Bursa Efek Indonesia dan Yahoo Finance. Adapun teknis analisis yang digunakan yaitu analisis data deskriptif dan analisis secara statistik dengan menggunakan metode regresi linear berganda.

Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti sebagai berikut variabel independen BI7DRR (X_1), inflasi (X_2), nilai tukar rupiah (X_3), harga minyak mentah dunia (WTI) (X_4), Indeks Dow Jones (X_5) dan untuk variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan (Y_1).

Variabel-variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Adapun model regresi linier berganda, yaitu sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e_i \quad (\text{Persamaan 1})$$

Keterangan:

Y	: Indeks Harga Saham Gabungan
X_1	: BI7DRR
X_2	: Inflasi
X_3	: Nilai Tukar (KURS)
X_4	: Harga Minyak Dunia
X_5	: Indeks Dow Jones

B. Uji Hipotesis

Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu metode uji simultan (uji F) dan metode uji parsial (uji t).

1. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan pengaruh secara bersama-sama atau secara simultan antara variabel X terhadap variabel Y. Adapun ketentuan dari Uji F:

- Jika nilai signifikansi $F < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan menerima H_1 .
- Jika nilai signifikansi $F > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima atau menolak H_1 .

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji signifikansi terhadap masing-masing koefisien regresi secara parsial, yaitu untuk melihat pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan yaitu sebagai berikut.

- $H_{01}: \beta_1 = 0$
BI7DRR tidak berpengaruh terhadap IHSG
- $H_{02}: \beta_2 = 0$
Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG
- $H_{03}: \beta_3 = 0$
Kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG
- $H_{04}: \beta_4 = 0$
Harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG
- $H_{05}: \beta_5 = 0$
Indeks Dow Jones tidak berpengaruh terhadap IHSG

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan menggunakan model pada persamaan 1 dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis data

Variabel	Koefisien	t-statistic	Probabilitas
C	2.419,188	5,794	0,000
X ₁	147,93	2,328	0,023
X ₂	181,947	3,780	0,000
X ₃	-0,239	-3,336	0,001
X ₄	14,207	4,330	0,000
X ₅	0,068	4,187	0,000

Sumber: BPS (diolah)

Pada persamaan regresi di atas, terlihat bahwa nilai konstanta sebesar 2.419,19. Nilai tersebut bertanda positif yang menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan dependen. Hal tersebut bermakna bahwa jika variabel dalam model bernilai nol (0) atau tidak mengalami perubahan, maka IHSG akan sebesar 2.419,19 poin.

Koefisien variabel BI7DRR (X₁) sebesar 147,95 yang menunjukkan bahwa BI7DRR berpengaruh positif (searah) terhadap IHSG. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa jika BI7DRR mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan pada IHSG sebesar 147,95 poin, begitupun sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel lainnya dalam model dianggap konstan.

Koefisien variabel inflasi (X₂) sebesar 181,95 yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif (searah) terhadap IHSG. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa jika Inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan pada IHSG sebesar 181,947 poin, begitupun sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel lainnya dalam model dianggap konstan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumaryoto, et., al., (2021) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak positif terhadap IHSG.

Koefisien variabel kurs (X₃) memiliki nilai sebesar -0,239. Tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan atau berbanding terbalik. Jika variabel kurs mengalami depresiasi sebesar 1 poin maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,239 poin, begitupun sebaliknya ketika nilai tukar

terapresiasi sebesar 1 poin maka IHSG akan mengalami peningkatan sebesar 0,239 poin dengan asumsi bahwa variabel lainnya di dalam model dianggap konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhan, et., al. (2022). Penelitian tersebut menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan berpengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini disebabkan ketika rupiah terdepresiasi investor cenderung menginvestasikan menjual saham mereka dan menginvestasikan asetnya kembali dalam bentuk instrumen investasi lainnya (Sudirman, 2018). Salah satu bentuk pengalihan aset adalah pengalihan investasi dari pasar modal ke pasar valas (Mutakif & Nurwulandari, 2012).

Koefisien variabel harga minyak dunia (X₄) sebesar 14,21 yang menunjukkan hubungan positif (searah) antara harga minyak dunia dengan IHSG. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa jika harga minyak dunia mengalami kenaikan sebesar 1 US\$/Barel maka akan menyebabkan kenaikan pada IHSG sebesar 14,21 poin. Kondisi sebaliknya terjadi dengan asumsi bahwa variabel lainnya dalam model dianggap konstan.

Kemudian koefisien variabel Indeks Dow Jones (X₅) sebesar 0,07. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones mempunyai hubungan yang searah. Jika Indeks Dow Jones mengalami penurunan sebesar 1 poin, maka akan menyebabkan penurunan terhadap IHSG sebesar 0,07 poin. Hal ini dapat disebabkan karena Amerika Serikat merupakan salah satu negara tujuan ekspor Indonesia. Perbaikan sektor manufaktur Amerika Serikat mampu memberikan insentif bagi perusahaan Indonesia untuk meningkatkan keuntungan melalui ekspor ataupun aliran modal masuk dalam negeri.

IV. KESIMPULAN

Semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (IHSG). Namun demikian kurs mempunyai hubungan berlawanan arah (negatif) terhadap IHSG. Sedangkan variabel suku bunga, inflasi, harga minyak dunia dan variable dow jones memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap IHSG. Serta variabel suku bunga, inflasi, harga minyak dunia dan variable dow jones memiliki pengaruh searah (positif) terhadap IHSG.

V. SARAN/REKOMENDASI

Adapun saran yang dapat disampaikan setelah melakukan penelitian ini sebagai berikut. Bagi investor, dalam menentukan untuk berinvestasi harus lebih memperhatikan faktor ekonomi makro suatu negara, khususnya tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar sebagaimana hasil penelitian ini yang mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pergerakan harga saham. Selain itu karena pergerakan harga saham tidak hanya ditentukan oleh faktor internal suatu negara, maka harus memperhatikan juga faktor eksternal.

Bagi peneliti, ketika akan melakukan penelitian pada topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya menambahkan faktor makroekonomi yang lain seperti pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan, dan lain-lain sehingga dapat mengembangkan penelitian ini. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang memiliki dampak terhadap IHSG selain faktor makroekonomi yaitu faktor fundamental perusahaan. Bahkan akan lebih baik juga untuk menambahkan faktor-faktor politik, seperti stabilitas politik Indonesia, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Aulia, K., S., Sitorus, M., Batubara, M. (2022). Peran Pasar Modal dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 2523–2529.
- Dewi, I, P. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *JIM Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10–19.
- Devi, S. S. (2021). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia(Bei) pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 139–149.
- Ghoni, M., A., Permata, C., P. (2019). Peranan Pasar Modal dalam Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal AkunStie (JAS)*. 5(2), 50-61.
- Kewal, S., S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia: Review of Business and Economics Studies*, 8(1), 53-64.
- Kusumawati, D. A., & Asandimitra, N. (2017). Impact of Global Index, Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index. *Research Journal of Finance and Accounting Wwww.Iiste.Org ISSN*, 8(2), 53–63.
- Mutakif, F., & Nurwulandari, A. (2012). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar dan Indeks Hang Seng terhadap Pergerakan Indek Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 178–192.
- Paryudi, P. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 11–20. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.48>
- Ramadhan, D, F., & Simamora, C, S. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga (BI RATE) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Masa Pandemi. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2), 142–153.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 2(2) 285–294.
- Sumaryoto, Nurfarkhana, A., & Anita, T. (2021). The Impact of Money Supply and The Inflation Rate on Indonesia Stock Exchange 2008-2017. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(2), 196–213.
- Sudirman, S. (2018). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Tengah US Dollar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Al-*

- Buhuts, 14(1), 1–17.
- Tandelilin, E. (2010). Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi. Edisi 1. Kanisius. Yogyakarta. Indonesia. 342-343.
- Yulius Yuliman. (2003). Analisis Pengaruh Kurs US\$, Suku Bunga, dan Price Earning Ratio terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Jakarta. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang, Jawa Tengah.
- Yuwono, A. (2013). Reaksi Pasar Modal di Bursa Efek Indonesia terhadap Pengumuman Peristiwa Bencana Banjir yang Melanda Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tahun 2013. Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 2(2), 135-150.
- Hismendi., Hamzah, A., Musnadi, S. (2013). Analisa Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 1(2), 16-28.